

## **Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model* pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia**

Fivit Apriliya<sup>1</sup>, Shinta Permata Sari<sup>2</sup>✉

Universitas Muhammadiyah Surakarta

fivit.apriliya15@gmail.com<sup>1</sup>, sps274@ums.ac.id<sup>2</sup>✉

### **ABSTRACT.**

*This study aims to analyze the effect of the fraud hexagon model by involving elements of stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego/arrogance, and collusion to detect financial statement fraud. The sample of this study is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023, totaling 41 companies or 123 data points determined using the purposive sampling method. Hypothesis testing in this study used logistic regression analysis. The results of this study indicate that stimulus elements in terms of financial stability and collusion affect financial statement fraud. Other elements are stimulus elements in terms of external pressure, financial targets, and personal financial need; capability elements; opportunity elements regarding ineffective monitoring and nature of industry; rationalization elements; and ego/arrogance elements that do not affect financial statement fraud. This research is expected to provide information on the factors that cause fraud and detect fraud in financial reports. It can be used as a reference to improve the auditor's duties in testing the fairness and appropriateness of the presentation of financial reports.*

**Keywords:** *Financial Statement Fraud; Fraud Detection; Fraud Hexagon Model.*

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon model* dengan melibatkan elemen *stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego/arrogance, dan collusion* untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 yang berjumlah 41 perusahaan atau 123 data yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *stimulus* dalam hal *financial stability* dan *collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Elemen lainnya yaitu elemen *stimulus* dalam hal *external pressure, financial target, dan personal financial need*; elemen *capability*; elemen *opportunity* dalam hal *ineffective monitoring dan nature of industry*; elemen *rationalization*; dan elemen *ego/arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan tugas auditor dalam menguji kewajaran dan kepatutan penyajian laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Financial Statement Fraud; Fraud Detection; Fraud Hexagon Model.*

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan pihak yang memiliki semua rincian mengenai aktivitas dan kondisi keuangan dari beberapa investasi yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan (Sari dan Safitri, 2019). Akan tetapi pada kenyataannya, terdapat sejumlah hambatan yang menghalangi investor untuk berkomunikasi langsung dengan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk memberikan rincian tentang aktivitas operasi organisasi selama jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang sangat krusial dalam aktivitas bisnis suatu perusahaan (Novarina dan Triyanto, 2022). Laporan keuangan dimaksudkan sebagai sarana ideal untuk menyajikan informasi yang diperlukan golongan yang berkepentingan, selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi kemandirian dan efisiensi operasi perusahaan. Salah satu contoh aktivitas *fraud* yang sering dilakukan dalam suatu perusahaan adalah tindakan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan baik secara individu maupun kelompok.

Skousen *et al.* (2009) mengutarakan bahwa kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat meningkat menjadi kasus signifikan yang merugikan banyak golongan. Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2022 terdapat tiga kategori utama *fraud* dalam pekerjaan, diantaranya: (1) penyalahgunaan aset dengan persentase 86% kasus, di mana melibatkan aktivitas pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan oleh karyawan. Selanjutnya (2) kecurangan laporan keuangan dengan persentase 9% kasus, di mana pelaku secara sengaja melakukan kelalaian material berupa salah saji dalam laporan keuangan suatu institusi. Dan terakhir (3) korupsi dengan persentase 50% kasus, di mana menyangkut pelanggaran semacam penyuapan, konflik kepentingan, dan eksploitasi.

Menurut ACFE (2022) terdapat 194 kasus *fraud* di kawasan Asia Pasifik dengan total kerugian mencapai \$121.000 diantaranya sebanyak 23 kasus bersumber dari Indonesia. Dalam kategori pekerjaan, proporsi tertinggi dari kasus tersebut adalah korupsi, dengan persentase sebesar 57%. Selain itu, dalam kategori pendeteksian, proporsi tertinggi yaitu dalam kategori tip, dengan persentase sebesar 58%. Kemudian, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (ACFE Indonesia Chapter#111 (2019) mengungkapkan bahwa sebesar 64,4% kasus *fraud* yang paling banyak terjadi terkait dengan korupsi. Selain itu, penyalahgunaan kekayaan atau aset publik dan perusahaan dengan persentase sebesar 28,9%. Dan terakhir, kecurangan laporan keuangan dengan persentase sebesar 6,7%

*Fraud* atau kecurangan diartikan sebagai tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh perseorangan atau kelompok dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, pekerja, atau pihak lain untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil dan melanggar hukum sesuai Standar Perikatan Audit (SPA) 240. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2022

mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kriminal yang salah atau disengaja untuk mendapatkan keuntungan finansial atau pribadi. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seseorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah saat mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan kesengajaan maupun kelalaian dalam pelaporan keuangan di mana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

*Fraud* dapat terjadi di setiap jenis perusahaan, mulai dari perusahaan rintisan hingga perusahaan *go-public* yang terdaftar secara internasional. Hal ini tidak terkecuali, dapat terjadi di Indonesia. Tingginya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu bukti kurang berhasilnya audit dalam menelaah laporan keuangan. Dalam kondisi ini, peran auditor eksternal dinilai kurang maksimal karena belum mampu mengidentifikasi dan menghentikan kejadian yang dilakukan oleh manajemen dari suatu perusahaan. Di Indonesia, terdapat beberapa kasus praktik *fraud* yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Salah satu contoh kasus *fraud* yang pernah terjadi yaitu pada PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk. (PG), di mana Tim Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berhasil menemukan dan menyita sejumlah dokumen untuk pemeriksaan lebih lanjut. Dugaan tindak pidana korupsi tersebut melibatkan proses penjualan gas antara PT PG dengan perusahaan berinisial PT. IG pada periode 2018–2020 yang diperkirakan menimbulkan kerugian negara hingga ratusan miliar rupiah. Kasus yang ditemukan pada PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk. ini, konsisten dengan hasil survei ACFE Indonesia Chapter#111 yang menunjukkan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia dengan proporsi 64,4%.

*Financial statement fraud* menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) merupakan tindakan yang disengaja untuk menghilangkan fakta-fakta material dengan cara menyajikan data akuntansi yang menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan pengguna laporan ketika mengambil keputusan (Sari dan Safitri, 2019). *Financial statement fraud* merupakan suatu bentuk kesalahan penyajian yang disengaja dalam praktik akuntansi dengan menghilangkan data laporan keuangan perusahaan untuk memanipulasi pembaca agar percaya bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan sebenarnya (Handayani *et al.*, 2023). Berdasarkan fenomena *fraud* yang terjadi pada PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk dapat disimpulkan bahwa korupsi berkaitan dengan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Beneish (1999) mengembangkan *Beneish M-Score Model* sebagai metode untuk mendeteksi penipuan atau manipulasi laporan keuangan. Pada *Beneish M-Score Model* ini mampu mendeteksi secara akurat 76% perusahaan yang terkena dampak tindakan penegakan akuntansi dan 71% kasus penegakan pelaporan keuangan yang mencolok sebelum peraturan publik dibuat hanya mengandalkan data akuntansi

yang diungkapkan pada laporan keuangan. *Beneish M-Score Model* berguna untuk manipulator laba yang melanggar aturan akuntansi dengan non-manipulator dengan memanfaatkan variabel laporan keuangan.

Meningkatnya kasus kecurangan laporan keuangan dapat memotivasi penelitian yang mengembangkan teori tentang *fraud*. Pada tahun 1953, Donald R. Cressey mengembangkan *fraud triangle theory*. Menurut Cressey (1953), *fraud triangle theory* merupakan teori yang meneliti faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: *stimulus*, *opportunity*, dan *rationalization*. Perkembangan teori selanjutnya yaitu *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi elemen *capability*. Perkembangan teori selanjutnya yaitu *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe (2012) yang menyatakan kecurangan pada laporan keuangan dapat dideteksi dengan komponen *competency* dan *arrogance*. Selanjutnya teori *fraud pentagon* disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2019 dengan sebutan *S.C.C.O.R.E model* atau *fraud hexagon model* dengan menambahkan elemen *collusion* (kolusi).

Berbagai elemen dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga menimbulkan serangkaian hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini merupakan perluasan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Putra (2022) menggunakan *F-Score Model*, sementara penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score Model* untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Putra (2022) adalah analisis regresi berganda, sementara dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian Sari dan Nugroho (2020) adalah perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini pada perusahaan energi. Perusahaan sektor energi dipilih karena selaras dengan kasus *fraud* dalam kategori pekerjaan dengan skala korupsi tertinggi, sehingga dapat dilakukan pemeriksaan faktor khusus dari *fraud hexagon model* guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Agensi**

Teori keagenan berasal dari penjelasan Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikannya sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (sebagai *principal*) mengikat orang lain (sebagai *agent*) untuk melakukan kegiatan atas nama mereka yang mencakup pendelegasian beberapa keputusan memberikan wewenang kepada *agent*. Menurut teori keagenan, jika pemegang saham bertindak sebagai agen untuk menjalankan operasional perusahaan, maka akan terjadi masalah keagenan karena masing-masing pihak berusaha mencapai tingkat kekayaan yang diinginkan.

## ***Financial Statement Fraud***

Kecurangan dan kelalaian dalam penyajian laporan keuangan dapat terjadi ketika sebuah perusahaan meningkatkan jumlah aset atau pendapatan perusahaan dari yang sebenarnya (*overstates*) dan melaporkan kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) yang dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajer dapat menyebabkan kerugian besar bagi para investor, kecurangan ini dilakukan agar saham perusahaan tetap diminati oleh para investor (Novarina dan Triyanto, 2022).

*Financial statement fraud* menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) merupakan tindakan yang disengaja untuk menghilangkan fakta-fakta material dengan cara menyajikan data akuntansi yang menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan pengguna laporan ketika mengambil keputusan (Sari dan Safitri, 2019). *Financial statement fraud* merupakan suatu bentuk kesalahan penyajian yang disengaja dalam praktik akuntansi dengan menghilangkan data laporan keuangan perusahaan untuk memanipulasi pembaca agar percaya bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih baik dibandingkan sebenarnya (Handayani *et al.*, 2023).

## ***Beneish M-Score Model***

Beneish (1999) mengembangkan *Beneish M-Score Model* sebagai metode untuk mendeteksi penipuan atau manipulasi laporan keuangan. *Beneish M-Score Model* berguna untuk manipulator laba yang melanggar aturan akuntansi dengan non-manipulator dengan memanfaatkan variabel laporan keuangan. Model yang diberi nama *Beneish M-Score* ini terdiri dari delapan rasio perhitungan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu: (1) *Day Sales in Receivables Index* (DSRI); (2) *Gross Margin Index* (GMI); (3) *Asset Quality Index* (AQI); (4) *Sales Growth Index* (SGI); (5) *Depreciation Index* (DEPI); (6) *Sales General and Administrative Expenses* (SGAI); (7) *Leverage Index* (LVGI); dan (8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

## ***Fraud Hexagon Model***

*Fraud hexagon model* merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey (1953), yaitu tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan, meliputi *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, atau yang biasa disebut dengan *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menunjukkan pembaharuan *fraud triangle* dengan meningkatkan kemampuan deteksi *fraud* melalui penambahan elemen keempat yaitu *capability*. Crowe (2012) mengembangkan dua teori *fraud* sebelumnya, dengan merubah *risk factor* berupa *capability* menjadi *competence*. Pengembangan teori terbaru dilakukan Vousinas (2019) yang mengganti unsur *arrogance* menjadi *ego* dengan menciptakan teori baru yaitu *S.C.C.O.R.E. model* (*stimulus, capability, collusion, opportunity,*

*rationalization, and ego*) dengan menambahkan unsur *collusion* (kolusi) dan terdiri dari enam unsur dan disebut dengan *fraud hexagon*.

## **Stimulus**

Elemen pertama dalam *fraud hexagon model* yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *stimulus*. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa tekanan terstimulasi ketika kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri. Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan sedang pada kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. *Stimulus* dapat ditinjau dalam beberapa faktor, yaitu *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, dan *personal financial need*.

*External pressure* dapat diartikan sebagai tekanan dari luar berupa harapan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh manajemen. Tekanan dari pihak luar menyebabkan manajemen melakukan tindakan kecurangan dengan menghalalkan berbagai cara agar laporan keuangan dapat disajikan dengan sempurna dan kinerja perusahaan terlihat baik. Hal ini didukung oleh Skousen *et al.* (2009) yang menjelaskan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapat tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Penelitian Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021) selaras dengan penelitian Maulina dan Meini (2023) yang membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Financial stability* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan indikator *financial stability* untuk menilai kestabilan pertumbuhan perusahaan dari sudut pandang keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009) *financial stability* dapat terjadi ketika suatu perusahaan mengalami guncangan atau ancaman yang berkaitan dengan kondisi perekonomian. Dalam keadaan seperti ini, manajemen perusahaan berada dalam tekanan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena ancaman terhadap kondisi ekonomi. Manajemen juga menggunakan berbagai cara untuk menjaga kestabilan laporan keuangan, termasuk melakukan penipuan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Sari (2023) selaras dengan penelitian Aji dan Sari (2024) yang membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Financial target* merupakan salah satu tekanan dari pihak internal perusahaan yang dilakukan untuk mencapai target keuangan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan yang baik biasanya diukur dari keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan penipuan terhadap laporan keuangan. Perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur atau perkiraan para analis seperti laba tahun sebelumnya (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021) selaras dengan Aji dan Sari (2024), membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3:** *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa *personal financial need* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Penipuan yang dilakukan manajemen bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan dalam kondisi sempurna. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) membuktikan bahwa *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4:** *Personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Capability**

Elemen kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *capability*. *Capability* menunjukkan keahlian atau kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan di lingkungan perusahaan. Perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Tinjauan mengenai *change in director* dapat digunakan sebagai proksi elemen *capability*. *Change in director* merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan lebih bagus dari direksi sebelumnya. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) selaras dengan penelitian Aji dan Sari (2024) membuktikan bahwa *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

**H5:** *Change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Opportunity**

Elemen ketiga yang dapat mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *opportunity*. Romney dan Steinbart (2015) menjelaskan bahwa

*opportunity* mulai tampak pada saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan transaksi, terutama transaksi keuangan seperti yang disajikan dalam laporan keuangan. *Opportunity* dapat ditinjau dalam beberapa faktor, yaitu *ineffective monitoring* dan *nature of industry*.

*Ineffective monitoring* merupakan kondisi di mana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Hasil penelitian Agusputri dan Sofie (2019) mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang positif terhadap identifikasi *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan Kusumosari dan Solikhah (2021) selaras dengan penelitian Aji dan Sari (2024) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keenam dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H6:** *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Nature of industry* dapat diartikan sebagai situasi yang ideal bagi perusahaan. Salah satu peluang terjadinya *financial statement fraud* dapat ditemukan dalam konteks ekonomi dan peraturan tempat perusahaan beroperasi. Keadaan tersebut diukur menggunakan rasio saldo piutang perusahaan. Indikasi yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan adalah kenaikan piutang yang signifikan serta menjadi indikasi yang serius akan adanya *financial statement fraud* (Sari dan Nugroho, 2020). Penelitian Sari dan Nugroho (2020) selaras dengan penelitian Putra (2022) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketujuh dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7:** *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## ***Rationalization***

Elemen keempat yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *rationalization* yang merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan diri dari ketidakjujuran terhadap apa yang dilakukan. Seseorang menggunakan *rationalization* sebagai pembelaan atas perilaku tidak etis dalam menghindari deteksi, penerimaan, atau kecurigaan atas taktik penipuannya (Rahma dan Sari, 2023). *Rationalization* dapat diamati dengan *change in auditor*.

*Change in auditor* yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Atas hal tersebut, maka mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya agar mampu menutupi kecurangan yang ada dalam perusahaan. Menurut Fathmaningrum dan Anggarani (2021) pergantian auditor internal lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang melakukan kecurangan

laporan keuangan. Semakin sering perusahaan mengganti auditor maka semakin besar terjadinya kecurangan. Penelitian Aji dan Sari (2024) membuktikan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedelapan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H8:** *Change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Ego/Arrogance***

Elemen kelima yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *ego/arrogance*. Crowe (2012) menyatakan bahwa *ego/arrogance* adalah sikap superioritas yang menyebabkan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Seseorang mempunyai arogansi yang tinggi karena tidak ada aturan yang mengikat. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi dari elemen ego. Banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut (*PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey, 2020*). Hal ini menunjukkan tingkat arogansi yang dimiliki CEO karena merasa peraturan tidak akan berlaku bagi mereka karena jabatannya. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) selaras dengan penelitian Maulina dan Meini (2023) yang membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kesembilan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H9:** *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Collusion***

Elemen keenam atau terakhir yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah *collusion*. Menurut Vousinas (2019), *collusion* atau kolusi mengacu kepada suatu kesepakatan yang menipu suatu pihak di mana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, dengan satu pihak yang dimaksudkan untuk mengambil tindakan lain pada beberapa tujuan yang kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya. Hampir separuh kasus yang diperiksa melibatkan banyak pelaku yang saling berkolusi untuk melakukan penipuan (ACFE, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) membuktikan bahwa *collusion* berpengaruh signifikan terhadap penipuan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kesepuluh dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H10:** *Collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah teknik kuantitatif dengan populasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Data yang digunakan berupa data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan berupa *annual report* perusahaan sektor energi dengan rentang waktu antara 2021-2023 yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)) maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Proses seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan indeks IDX-IC selama tahun 2021-2023	87
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara lengkap selama tahun 2021-2023	(24)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama tahun 2021-2023	(7)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak terindikasi melakukan manipulasi ( <i>fraud</i> ) dengan <i>Beneish M-Score</i>	(15)
	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	41
	Total sampel penelitian = 41 perusahaan x 3 tahun	123
	<b>Total sampel penelitian</b>	<b>123</b>

## Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diproksikan dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Kedelapan angka indeks *Beneish M-Score Model* dikembangkan dari Beneish (1999) serta Beneish *et al.* (2013), dihitung dengan cara:

**Tabel 2. Pengukuran Beneish M-Score**

Angka Indeks	Formula
<i>Day's Sales in Receivables Index</i> (DSRI)	$\frac{Receivable_t/Sales_t}{Receivable_{t-1}/Sales_{t-1}}$
<i>Gross Margin Index</i> (GMI)	$\frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1})/Sales_{t-1}}{(Sales_t - COGS_t)/Sales_t}$
<i>Assets Quality Index</i> (AQI)	$\frac{(1 - ((Current Asset_t + PPE_t)/Total Asset_t))}{(1 - ((Current Asset_{t-1} + PPE_{t-1})/Total Asset_{t-1}))}$
<i>Sales Growth Index</i> (SGI)	$\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$

Depreciation Index (DEPI)	$\frac{(Depreciation_{t-1}/(Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}))}{(Depreciation_t/Depreciation_t + PPE_t)}$
Sales General & Administration Expenses Index (SGAI)	$\frac{SGA\ expenses_t/Sales_{t-1}}{SGA\ expenses_{t-1}/Sales_{t-1}}$
Leverage Index (LEVI)	$\frac{(LTD_t + Current\ Liabilities_t)/Total\ Assets_{t-1}}{(LTD_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1})/Total\ Assets_{t-1}}$
Total Accruals to Total Assets Index (TATA)	$\frac{Income\ before\ Extraordinary\ Item_t/Operating\ Cash}{Total\ Assets_t}$

Sumber: Sari dan Nugroho (2020)

Hasil perhitungan kedelapan indeks akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920*DSRI + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0,892*SGI + 0,115*DEPI - 0,172*SGAI + 4,679*TATA - 0,327*LEVI$$

Sesuai dengan penjelasan Beneish (1999) bahwa perusahaan yang memiliki skor *Beneish M-Score* di atas -2,22 termasuk sampel yang terindikasi melakukan manipulasi informasi keuangan, sedangkan perusahaan yang memiliki skor *Beneish M-Score* dibawah -2,22 tidak terindikasi melakukan manipulasi informasi keuangan.

## Variabel Independen

Faktor utama yang memengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Kajian ini menggunakan model *fraud* terbaru, yaitu *fraud hexagon model* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Model ini mengintegrasikan elemen S.C.O.R.E dari model *fraud* sebelumnya dengan menambahkan komponen *collusion*. Penjelasan tentang pengukuran masing-masing komponen variabel dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Pengukuran Variabel *Fraud Hexagon***

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
External Pressure (ETPS)	$ETPS = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$	Skousen et al. (2009)
Financial Stability (FCST)	$FCST = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_t}$	Beasley et al. (2000)
Financial Target (FCTG)	$FCTG = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Skousen et al. (2009)
Personal Financial Need (PFCE)	$PFCE = \frac{Total\ Managerial\ Shares}{Total\ Shares}$	Skousen et al. (2009)

<i>Change in Director</i> (CHDR)	Kode 1, jika terdapat perubahan direksi selama 2021-2023 Kode 0, jika tidak terdapat perubahan direksi selama 2021-2023	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Ineffective Monitoring</i> (IEMO)	$IEMO = \frac{\text{Total Independent Commissioners}}{\text{Total Commisioners}}$	Skousen et al. (2009)
<i>Nature of Industry</i> (NOIN)	$NOIN = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$	Skousen et al. (2009)
<i>Change in Auditor</i> (CIAD)	Kode 1, jika terdapat perubahan KAP selama 2021-2023 Kode 0, jika tidak terdapat perubahan KAP selama 2021-2023	Skousen et al. (2009)
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (FNCP)	Jumlah foto CEO yang ada dalam <i>annual report</i> selama 2021-2023	Crowe (2012)
<i>Collusion</i> (CLSN)	Kode 1, jika perusahaan melakukan perjanjian kredit pada tahun 2021-2023 Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan perjanjian kredit pada tahun 2021-2023	Vousinas (2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviation
FSF	123	0,000	1,000	0,634	0,484
ETPS	123	0,031	627,095	5,648	56,495
FCST	123	-0,999	865,225	7,225	77,998
FCTG	123	-0,617	142,124	1,250	12,808
PCFE	123	0,000	0,676	0,054	0,141
CHDR	123	0,000	1,000	0,301	0,460
IEMO	123	0,250	0,800	0,420	0,109
NOIN	123	-4,307	1,525	-0,029	0,449
CIAD	123	0,000	1,000	0,098	0,298
FNCP	123	1,000	7,000	2,317	1,111
CLSN	123	0,000	1,000	0,472	0,501

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 4. diketahui bahwa nilai rata-rata *financial statement fraud* adalah sebesar 0,634, dengan standar deviasi sebesar 0,484. Nilai standar deviasi pada *financial statement fraud* lebih

rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, mengindikasikan bahwa sebaran data penelitian tidak terlalu lebar dan data lebih konsisten. *External pressure* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,648 dengan standar deviasi sebesar 56,495. *Financial stability* memiliki nilai rata-rata 7,225 dengan standar deviasi 77,998. *Financial target* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,250 dengan standar deviasi sebesar 12,808. *Personal financial need* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,054 dengan standar deviasi sebesar 0,141. Nilai standar deviasi pada variabel *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, dan *personal financial need* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

*Change in director* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,301 dengan standar deviasi sebesar 0,460. Nilai standar deviasi pada variabel *change in director* lebih tinggi dari nilai rata-ratanya. *Ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,420 dengan standar deviasi sebesar 0,109. Nilai standar deviasi pada variabel *ineffective monitoring* lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. *Nature of industry* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,029 dengan standar deviasi sebesar 0,449. Nilai standar deviasi pada variabel *nature of industry* lebih tinggi dari rata-rata.

*Change in auditor* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,098 dengan standar deviasi sebesar 0,298. Nilai standar deviasi pada variabel *change in auditor* lebih tinggi dari nilai rata-ratanya. *Frequent number of CEO's picture* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,317 dengan standar deviasi sebesar 1,111. Nilai standar deviasi pada variabel *frequent number of CEO's picture* lebih rendah dari nilai rata-ratanya. *Collusion* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,472 dengan standar deviasi sebesar 0,501. Nilai standar deviasi pada variabel *collusion* lebih tinggi dari nilai rata-ratanya.

## Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 5. Overall Model Fit Step 0 and Step 1

Iteration	-2 Log likelihood	Constant Coefficients
Step 0	3	161,551
Step 1	11	130,073

Sumber: data diolah (2024)

Hasil pengujian *overall model fit* menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal (*Block number = 0*) sebelum memasukkan variabel independen adalah sebesar 161,551. Setelah variabel independen dimasukkan, nilai *-2Log Likelihood* (*Block number = 1*) adalah sebesar 130,073. Nilai ini menunjukkan adanya penurunan nilai *-2LL* (*-2Log Likelihood*) pada blok 0 dan 1 sebesar 31,478. Dengan demikian, model regresi dianggap layak untuk digunakan dalam menganalisis data. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penambahan variabel independen yang memperbaiki model. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, dan penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik.

**Tabel 6. Nagelkerke's R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130,073	0,226	0,309

Sumber: data diolah (2024)

Koefisien determinasi *Nagelkerke's R Square* menunjukkan angka sebesar 0,309 atau 30,9%. Hal ini berarti variabilitas dari setiap elemen *fraud hexagon* dapat menjelaskan *financial statement fraud* sebesar 30,9%, sedangkan sisanya sebesar 69,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

**Tabel 7. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	df	Signifikansi
1	5,759	8	0,674

Sumber: data diolah (2024)

Hasil pengujian model dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 5,759 dan nilai signifikansi sebesar 0,674 (lebih dari 0,05) yang berarti model penelitian layak digunakan dan *fit* dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara model dengan data, yang mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak dan dapat memprediksi nilai observasinya.

Dari hasil pengolahan data, pengujian ini menghasilkan persamaan regresi sesuai Tabel 8. sebagai berikut:

$$\text{FSF} = 0,595 - 0,172\text{ETPS} + 3,761\text{FCST} + 0,732\text{FCTG} + 1,629\text{PFCE} - 0,185\text{CHDR} - 1,356\text{IEMO} + 0,352\text{NOIN} - 0,449\text{CIAD} + 0,219\text{FNCP} - 0,783\text{CLSN} + e$$

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Signifikansi	Keterangan
ETPS	-0,172	0,247	0,486	1	0,486	H1 Ditolak
FCST	3,761	1,203	9,766	1	0,002	H2 Diterima
FCTG	0,732	1,069	0,469	1	0,493	H3 Ditolak
PFCE	1,629	1,716	0,901	1	0,342	H4 Ditolak
CHDR	-0,185	0,476	0,152	1	0,697	H5 Ditolak
IEMO	-1,356	2,208	0,377	1	0,539	H6 Ditolak
NOIN	0,352	0,479	0,542	1	0,462	H7 Ditolak
CIAD	-0,449	0,705	0,405	1	0,525	H8 Ditolak

FNCP	0,219	0,211	1,081	1	0,299	H9 Ditolak
CLSN	-0,783	0,451	3,005	1	0,083	H10 Diterima
Konstan	0,595	1,078	0,305	1	0,581	

Sumber: data diolah (2024)

## Pembahasan

### Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hadil pengujian *external pressure* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,172 dan nilai signifikansi sebesar 0,486 dengan nilai signifikansi kurang dari 10%, dan H1 ditolak. Hal ini berarti *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan mendukung penelitian Aprilia (2017). Perusahaan dapat membayar hutang yang tinggi atau memilih sumber pendanaan lain, seperti menerbitkan saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021) dan Maulina dan Meini (2023), yang mengungkapkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian terhadap *financial stability* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3,761 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 10%, dan H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung Skousen *et al.* (2009) bahwa *financial stability* menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, terutama jika dilakukan dengan menunjukkan pertumbuhan total aset. Manajer perusahaan sektor energi harus menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan kepada klien dan *stakeholder* perusahaan dengan cara memastikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dan jumlah aset yang dimiliki tidak mengganggu jalannya perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pelaporan keuangan adalah dengan adanya informasi untuk menggambarkan rasio perubahan total aset perusahaan yang tetap terjaga, bahkan pertumbuhannya meningkat setiap tahunnya.

### Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian statistik terhadap *financial target* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,732 dan tingkat signifikansi sebesar 0,493 (lebih besar dari 10%), dan H3 ditolak artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Solikhin dan Parasetya (2023) tetapi mendukung penelitian Ratnasari dan Solikhah (2019). *Financial target* yang tinggi memungkinkan terjadinya *financial statement fraud* karena untuk mencapai target tersebut, manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar. *Return on assets* (ROA) sebagai proksi dari *financial target*

tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena manajer beranggapan bahwa target *return on assets* perusahaan masih dianggap wajar dan dapat dicapai oleh manajer.

### **Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud***

Dari hasil pengujian *personal financial need* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,629 dengan signifikansi 0,342 (lebih besar dari 10%), dan H4 ditolak, artinya *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa manajer perusahaan sektor energi tidak memiliki peran keuangan yang kuat Skousen *et al.* (2009). Hal ini dikarenakan adanya pembatasan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku dan otoritas bursa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan hasil pengujian *change in director* diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,185 dan tingkat signifikansi sebesar 0,697 yang berarti lebih besar dari 10%. Oleh karena itu, H5 ditolak dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian Imtikhani dan Sukirman (2021). Dewan direksi dipertahankan dalam jangka waktu yang lama, biasanya karena dapat mempertahankan kondisi terbaik perusahaan. Kemampuan ini dibutuhkan terutama untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil pengujian terhadap *ineffective monitoring* diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,356 dengan nilai signifikansi sebesar 0,539, lebih besar dari 10%. Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena setiap entitas yang ada dalam perusahaan memahami tanggungjawabnya terhadap perusahaan. Perusahaan enggan melakukan kecurangan untuk mengambil keuntungan pribadi, hal ini perlu diperhatikan meskipun terdapat *ineffective monitoring* dari komisaris independen. Oleh karena itu, komisaris independen tidak menjadi tolak ukur dalam menentukan kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan di sektor energi pada tahun 2021-2023. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Aji dan Sari (2024) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan pengujian *nature of industry* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,462 yang lebih besar dari 10%, dan H7 ditolak artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Sari dan Nugroho

(2020) tetapi sejalan dengan penelitian Aji dan Sari (2024). Hasil pengujian menunjukkan bahwa kenaikan piutang usaha perusahaan pada tahun sebelumnya tidak dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan kurang baik. Kenaikan piutang usaha yang signifikan tidak dapat menjadi indikasi serius adanya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan karena pemberian pinjaman kepada klien merupakan denyut nadi utama perusahaan sektor energi.

### **Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil pengujian terhadap *change in auditor* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,449 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,525. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 10%, maka H8 ditolak dan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dan Sari (2023). Hal ini mendukung pernyataan Loebbecke *et al.* (1989) dalam Oktafiana *et al.* (2019) bahwa rasionalisasi dilakukan untuk tidak meninggalkan jejak audit atas aktivitas keuangan perusahaan. Manajemen melakukan rasionalisasi karena mencari pembenaran sikap atas kecurangan laporan keuangan yang dilakukan. Manajemen meyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan bentuk kecurangan, tetapi merupakan hak perusahaan, mengingat jasa dan kontribusi yang besar terhadap perusahaan.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil pengujian terhadap *frequent number of CEO's picture* diperoleh koefisien regresi sebesar 0,219 dan tingkat signifikansi sebesar 0,299 yang berarti lebih besar dari 10%, sehingga H9 ditolak dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Lionardi dan Suhartono (2022). Menurut Aji dan Sari (2024) jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO. Semakin banyak jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam sebuah laporan, maka hal tersebut tidak dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan sektor energi, foto CEO masih dianggap penting sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut dipimpin oleh manajemen yang handal. Namun, jumlah tampilan foto CEO bukanlah orientasi utama.

### **Pengaruh *Collusion* terhadap *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan hasil pengujian terhadap *collusion* diperoleh koefisien regresi negatif sebesar -0,783, dan tingkat signifikansi sebesar 0,083 yang lebih kecil dari 10%. Hal ini berarti H10 diterima, dan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap *fraud hexagon model* yang terdapat pada penelitian Vousinas (2019) bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dalam hubungan antara manajer (*agent*) dan kreditur (*principal*), konflik kepentingan sering kali

mempengaruhi pelaporan keuangan. Ketika persyaratan perjanjian kredit menjadi lebih ketat, tekanan pada manajer untuk memenuhi persyaratan kredit meningkat. Dalam situasi ini, manajer mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menjaga kepatuhan terhadap ketentuan tersebut. Beneish (1999) mengembangkan sebuah model untuk mendeteksi manipulasi laba dalam laporan keuangan. Penelitiannya menemukan bahwa tekanan untuk memenuhi *credit covenant* merupakan salah satu faktor risiko utama yang mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan akibat ketatnya *credit covenant*, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure, financial targets, personal financial needs, change in directors, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditors, dan frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, *financial stability* dan *collusion* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini menyoroti bahwa *financial stability* dan *collusion* merupakan hal yang penting dalam *financial statement fraud*. Dari sisi *financial stability* menunjukkan bahwa semakin signifikan perubahan aset suatu perusahaan, maka semakin tidak stabil perusahaan tersebut, dan semakin tinggi pula kemungkinan *financial statement fraud* yang akan dilakukan oleh manajemen untuk menutupi kondisi perusahaan yang tidak stabil tersebut. Penelitian ini mencoba menemukan pengukuran untuk unsur *collusion* dalam *fraud hexagon model*, meskipun masih terbatas pada informasi yang ada dalam laporan tahunan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lebih luas, seperti yang disarankan oleh Vousinas (2019), yaitu dengan menggunakan informasi pendukung dari berbagai pihak yang terkait dengan perjanjian kredit. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang hanya mencakup satu sektor perusahaan dan tidak terlalu luas dan komprehensif, sehingga temuan penelitian tidak dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar.

## **SARAN**

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada klasifikasi industri lain di pasar modal dan dilakukan untuk jangka waktu menengah atau jangka panjang. Dengan menggunakan klasifikasi industri yang berbeda, pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat menunjukkan karakteristik kecurangan yang berbeda. Sebaliknya, periode pengamatan yang lebih panjang dapat memberikan gambaran mengenai kecurangan dilakukan dalam laporan keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE-Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*. Diakses dari: <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- ACFE-Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter#111. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. Diakses dari: <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2019/>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance Universitas Islam Indonesia*, 6, 62–76.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 9(1), 101–132.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57–82.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Business, Accounting, Banking, and Economics (ICBABE 2022)*, 263–276.

- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 97-113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kusumastuti, P. C., & Sari, S. P. (2023). Pendekatan Hexagon Fraud Theory dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Proaksi*, 10(4), 628-644.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753-767.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29-38.
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditor's Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1-28.
- Maulina, N. S., & Meini, Z. (2023). Influence Fraud Hexagon on Fraudulent Financial Statement (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2017-2021). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 97-111.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183-196.
- Oktafiana, N. F., Nisa', K., & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional Dan Call For Paper-2019, Kebaruan Dan Kode Etik Penelitian, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember*, 246-258.
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452-465.
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 6(1), 152-159.

- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Information Systems (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Saputri, S. B., & Sari, S. P. (2023). Fraudulent Financial Reporting Using The Testing of The Hexagon Fraud Theory in Manufacturing on The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 6(5), 297-306.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409-430.
- Sari, S. P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *SEGMEN, Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 19–33.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 67-76.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.